



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

Nurmaeni^{1*}, Fauziah Zainuddin², Muh. Agil Amin³

^{1*,2,3} Institut Agama Islam Negeri Palopo

*Email: 42164800741@iainpalopo.ac.id, fauziah_zainuddin@iainpalopo.ac.id, muh.agil_amin@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3727>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis sebagai pembimbing moral, fasilitator nilai, sekaligus teladan dalam menghadapi tantangan era digital. Guru memanfaatkan media digital seperti video Islami dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kejujuran. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan siswa dalam program keagamaan. Sementara itu, hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital guru, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam pembinaan karakter di era digital. Upaya pembelajaran berbasis nilai, integrasi teknologi secara bijak, serta pelatihan literasi digital Islami menjadi solusi yang dapat diterapkan guna memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Era Digital, Perkembangan Nilai Karakter, Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang paling strategis dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, baik secara lahir maupun batin. Di dalam proses pendidikan, bukan hanya pengetahuan akademik yang ditanamkan, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi jantung dari sistem pendidikan nasional karena melalui karakter yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Sistem Pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di Indonesia pada dasarnya masih menggunakan metode konvensional. Hal ini karena belum adanya kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Biasanya guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga membuat peserta didik bosan mengikuti pembelajaran. Pada masa remaja peserta didik lebih suka mencoba suatu hal baru dan setiap siswa pasti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang super aktif ada yang sedang ada juga siswa yang masih pasif. Apabila pembelajaran kurang menarik maka akan sangat berdampak dari hasil akhir pembelajaran.

Dalam memperbaiki kualitas pendidikan sebaiknya dilaksanakan sebaik mungkin untuk mempersiapkan peserta didik dapat terjun langsung di dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan zaman semakin menuntut adanya perubahan yang secara signifikan sehingga kita mampu bersaing dengan bangsa asing. Namun, Persaingan tersebut tidak dapat dipungkiri, sebab masyarakat Indonesia masih mempertahankan pola pikirnya yaitu kerja keras tanpa adanya inovasi, tidak seperti bangsa asing mereka melakukan inovasi baik dalam dunia pendidikan maupun perekonomian mereka. Misalnya dengan memanfaatkan kreatifitas dan inovasi untuk menjual produk yang berasal dari



Indonesia dengan harga yang lebih tinggi. Bangsa asing sangat memperhatikan dunia pendidikan karena mereka percaya bahwa dengan kualitas pendidikan yang baik akan sangat memberikan pengaruh yang positif kepada generasi mudah, dengan berusaha mendidik generasi mereka lebih keras dan sangat disiplin.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Berbagai program di pembelajaran agama Islam, seperti pembiasaan, pembentukan karakter, dan program rutin bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik di sekolah dan membentuk karakter peserta didik melalui pengulangan dan konsistensi. Pembentukan karakter yang kuat, dilandasi moralitas, budaya, dan disiplin, merupakan inti dari pendidikan yang efektif. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt dan antar sesama. Akhlak adalah suatu yang tumbuh dari dalam jiwa yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan atau perilaku yang baik, tetapi mencerminkan integritas, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, kerja sama, dan empati sosial yang tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif Islam, nilai karakter identik dengan akhlakul karimah, yaitu nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta telah dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan aspek esensial dari pendidikan Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran agama.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga moral dan karakter siswa di tengah derasnya arus digital. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan budi pekerti dan jiwa, harus diwujudkan di era digital yang penuh tantangan dan peluang.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga menangani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru sangat penting karena murid cenderung meniru baik perilaku baik maupun buruk gurunya (sesuai pepatah Jawa "digugu lan ditiru"). Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian atau karakter Islami untuk peserta didik, khususnya dalam menghadapi Era Digital yang penuh akan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, ketika peran tersebut kurang dalam praktiknya maka hal ini bisa saja menjadi boomerang yang siap menyerang generasi muda dalam tumbuh kembangnya kepribadian atau karakter mereka.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Era digital menuntut institusi pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Proses pendidikan kini telah bergeser dari metode konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi, di



mana pembelajaran daring, penggunaan platform digital, dan integrasi media sosial menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), transformasi digital dalam pendidikan merupakan strategi penting untuk menjawab tantangan abad ke-21, termasuk penguatan literasi digital dan karakter siswa. Dalam laporan yang sama, ditekankan bahwa pembelajaran di era digital harus memadukan antara penguasaan teknologi dan pengembangan karakter, karena peserta didik menghadapi dunia informasi yang sangat terbuka dan cepat berubah.

Lembaga United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization juga menyatakan bahwa pendidikan tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan hafalan dan metode satu arah. Siswa di era digital membutuhkan pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan memiliki fondasi etika yang kuat dalam penggunaan teknologi. Ini berarti bahwa transformasi digital bukan hanya soal penggunaan alat, melainkan juga perubahan pola pikir dan pendekatan nilai dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, survei nasional yang dilakukan oleh Kominfo dan APJII tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 90% pelajar telah memiliki akses internet, namun hanya sekitar 33% yang memiliki literasi digital yang tinggi. Kondisi ini menjadi ironi, karena tingginya akses tidak serta merta diiringi dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Di sinilah urgensi pendidikan karakter, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi moral dan etika peserta didik di tengah deras arus digitalisasi.

Harto (2020) mengingatkan bahwa guru, khususnya guru agama, tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar materi, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik nilai, pembimbing spiritual, dan pengarah moral di era digital. Guru PAI dituntut untuk memahami teknologi dan menggunakannya sebagai alat untuk mendidik karakter, bukan semata sebagai sarana menyampaikan konten. Ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator sekaligus teladan dalam mendampingi peserta didik membangun kepribadian utuh. Oleh karena itu, memahami era digital sebagai konteks pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengkaji kembali peran guru PAI secara relevan dan aplikatif di masa kini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan adanya tantangan nyata dalam implementasi pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama di wilayah pinggiran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Satap Sabbang, ditemukan sejumlah perilaku peserta didik yang mencerminkan kurangnya kontrol diri dan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru. Sebagian besar peserta didik membawa dan menggunakan telepon genggam ke sekolah tanpa izin yang jelas. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat asyik bermain game mobile di warung sekitar sekolah, bahkan pada saat jam pelajaran berlangsung. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan handphone di dalam kelas untuk mengakses media sosial secara sembunyi-sembunyi saat guru sedang menjelaskan materi.

Hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam menguatkan temuan ini. Guru menyampaikan bahwa perilaku seperti keterlambatan masuk kelas, tidak memperhatikan pelajaran, serta menjawab guru dengan nada tinggi semakin sering ditemukan dalam dua hingga tiga tahun terakhir, seiring meningkatnya penggunaan gawai secara bebas oleh siswa. Menurut guru tersebut, pengaruh lingkungan digital baik melalui media sosial, konten hiburan, hingga game daring telah memengaruhi cara siswa berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan bahkan merespons nilai-nilai keagamaan. Guru PAI sendiri mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa secara mendalam karena beban administrasi dan keterbatasan sistem pengawasan di sekolah. Selain itu, minimnya pelatihan khusus mengenai literasi digital berbasis keislaman membuat banyak guru hanya mengandalkan pendekatan tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

Di tengah era digital saat ini, telah terjadi pergeseran signifikan dalam lingkungan belajar dan perilaku siswa. Ruang pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan meluas ke ruang digital yang sarat dengan tantangan moral, etika, dan distraksi nilai. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis yaitu sejauh mana guru PAI mampu mengadaptasikan peran dan



strategi pengajarannya dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Penelitian oleh Istikhomah di SMPIT As-Salam Malang mengulas peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah, namun pendekatannya masih didominasi oleh metode tradisional seperti ceramah dan pemberian hukuman. Penelitian ini belum secara eksplisit mengkaji integrasi media digital dalam proses pembelajaran karakter maupun pengawasan akhlak siswa dalam konteks tantangan teknologi modern. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian oleh Fadlillah di SMP Muhammadiyah Purwokerto, yang menyoroti peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran berbasis kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan tadarus, namun tidak menelaah dampak disrupsi digital seperti kecanduan gadget, konten negatif, atau melemahnya tanggung jawab belajar daring.

Mulyasa menyatakan bahwa era globalisasi dan digitalisasi menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pengarah nilai, pelatih akhlak, dan pembina moral di dunia maya (*cyber pedagogy*). Guru PAI tidak hanya harus memiliki kecakapan dalam transfer ilmu, tetapi juga dituntut menjadi *digital moral guardian* sosok pendidik yang dapat menyaring dan mengarahkan pemanfaatan teknologi sesuai nilai-nilai keislaman. Sayangnya, hingga kini masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik membahas kesiapan dan efektivitas guru PAI dalam memainkan peran tersebut.

Dalam menghadapi tantangan di era digital, guru PAI diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, terlepas dari pengaruh negatif teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru PAI di SMPN 2 Satap Sabbang dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapainya. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Diera Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi atau kualitatif. Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan kolaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian. Penelitian fenomenologi ini peneliti lapangan yang membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data-data peneliti, yang mengetengahkan manusia secara individu maupun kelompok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian secara mendalam. Menurut Moleong (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus fenomenologis. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu objek atau fenomena tertentu yang terjadi dalam satu lokasi, yaitu SMP Negeri 2 Satap Sabbang. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan pelaksanaannya. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap makna subjektif yang dialami oleh informan, khususnya guru PAI, dalam membentuk nilai-nilai karakter di tengah tantangan era digital.

Adapun fokus penelitian ini adalah berfokus pada Kepala sekolah, Guru PAI, dan Siswa di SMPN 2 Satap Sabbang yang terletak di Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI di Era Digital dalam Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Satap Sabbang, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital sangat vital dalam membentuk dan mengembangkan nilai karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga bertindak sebagai



pembimbing moral, pengarah spiritual, fasilitator nilai, serta pengawas dalam penggunaan media digital oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI memanfaatkan berbagai sarana digital sederhana seperti PowerPoint, video YouTube bertema islami, serta materi digital yang dikemas dalam bentuk visual dan audio agar lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Ia mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah, membiasakan tadarus pagi, dan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Guru secara aktif membina karakter melalui keteladanan (uswah hasanah), membangun komunikasi dua arah yang humanis dengan siswa, dan memberikan pemahaman agama yang aplikatif sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka di era digital. Dengan pendekatan yang holistik tersebut, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial perlahan-lahan terinternalisasi dalam diri siswa, meskipun masih ditemui berbagai tantangan digital yang mengganggu.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan kuat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ummi Kulsum dan Abdul Muhid (2022) dalam artikel mereka, "*Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital*". Dalam artikel tersebut, mereka menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai landasan utama dalam membentuk karakter siswa, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional. Penekanan mereka terhadap urgensi integrasi nilai agama sebagai fondasi moral yang kokoh sangat sejalan dengan realitas di SMPN 2 SATAP SABBANG, di mana guru PAI memainkan peran sentral dalam menyelaraskan pendidikan karakter dengan perkembangan zaman melalui pendekatan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan memanfaatkan teknologi bukan sekadar respons terhadap perubahan, tetapi juga representasi konkret dari teori pendidikan karakter berbasis agama yang adaptif.

Keselarasan lebih lanjut dapat ditemukan dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Fadlillah (2024) di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto yang menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai educator, motivator, dan inovator yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan teknologi dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Adapun dalam ranah teori pendidikan karakter Islam, temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh tesis Muhammad Sirril Wafa (2024) yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital dalam Pendidikan Agama Islam*". Wafa menyajikan kerangka teoritis yang luas mengenai tantangan dan peluang pendidikan karakter di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini hadir sebagai bentuk validasi empiris terhadap kerangka tersebut, dengan menampilkan peran guru PAI sebagai edukator, motivator, teladan, sekaligus supervisor dalam memantau perkembangan karakter siswa. Pendekatan holistik yang dilakukan guru dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis nilai keislaman yang kontekstual menjadikan peran mereka sangat strategis dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

Penelitian ini juga menemukan kesamaan yang kuat dengan studi yang dilakukan oleh Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, dan Siti Halimah (2024) dalam artikel mereka yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa di Era Globalisasi*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat di mana era digital merupakan bagian dari proses globalisasi tersebut. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kemampuan guru PAI dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital, seperti yang terjadi di SMPN 2 Satap Sabbang, sangatlah penting untuk memastikan karakter keagamaan siswa tetap terbentuk dengan baik. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, tetapi juga menjadi penuntun dan penyaring (filter) bagi siswa agar tetap menjaga nilai-nilai agama di tengah berbagai pengaruh zaman modern.

Selain itu temuan Figo Zaen Mauludin (2024) memiliki hubungan yang kuat dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang relevan dengan era digital. Ia menekankan



pentingnya peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai religius dengan pendekatan teknologi modern. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana proses belajar tidak hanya berpusat pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik membentuk pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan digital. Guru PAI dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing moral yang membantu siswa menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama di tengah perkembangan teknologi. Maka, dapat disimpulkan bahwa temuan Figo mendukung teori bahwa pembentukan karakter siswa membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama, nilai moral, dan kecakapan digital

Observasi lapangan mendukung temuan ini dengan melihat langsung bagaimana guru membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, mengatur waktu belajar, serta menghindari konten negatif yang dapat merusak karakter. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, yang menempatkan guru sebagai komponen vital dalam proses pengembangan moral siswa melalui pembelajaran yang efektif dan teladan nyata. Selain itu, teori konstruktivisme dari Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan sangat relevan. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi agama secara satu arah, tetapi mengajak siswa membangun nilai melalui praktik nyata, diskusi kritis, dan penilaian reflektif terhadap fenomena digital yang mereka hadapi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI di Era Digital dalam Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung guru PAI dalam perkembangan nilai karakter siswa di SMPN 2 Satap Sabbang meliputi lingkungan sekolah yang religius, adanya dukungan dari kepala sekolah dan beberapa rekan guru, serta keterlibatan guru dalam program-program keagamaan seperti salat dhuha berjamaah dan pembiasaan tadarus. Ketersediaan perangkat digital seperti laptop guru dan jaringan internet sekolah meskipun sederhana, juga menjadi faktor yang menunjang.

Keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang ada baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pertama, dukungan kuat yang berasal dari institusi sekolah dan keterlibatan aktif orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sinergi antara rumah dan sekolah ini menghasilkan konsistensi penerapan nilai karakter yang menjangkau lebih luas dari sekadar waktu belajar di kelas. Kedua, penggunaan teknologi pembelajaran yang relevan dan inovatif memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan materi dengan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran digital seperti video edukatif, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif membantu guru untuk menyuguhkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus berbobot. Ketiga, kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi digital dan sikap proaktif untuk terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika teknologi informasi menjadi modal utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang proaktif akan selalu mencari cara agar materi agama yang mengandung nilai karakter dapat disampaikan dengan lebih efektif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adang Sutarman dan rekan yang menyatakan bahwa peran teknologi digital sangat signifikan dalam mendukung efektivitas pengajaran karakter, terutama jika didukung oleh kompetensi dan motivasi guru yang tinggi.

Sementara itu, faktor penghambat yang paling dominan adalah minimnya pelatihan literasi digital berbasis keislaman bagi guru PAI, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget di rumah. Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perilaku peserta didik cukup mengkhawatirkan, di mana mereka lebih banyak terpapar konten hiburan yang kurang mendidik, sehingga internalisasi nilai karakter yang diajarkan di sekolah kerap terhambat. Masalah kedisiplinan, rendahnya motivasi belajar, dan sikap apatis siswa terhadap nilai agama juga turut memperparah keadaan.

Penelitian ini memperkuat temuan Figo Zaen Mauludin (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa di era digital harus dilakukan secara holistik dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama, teknologi, dan partisipasi semua pemangku kepentingan. Namun,



keunikan dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa sekolah yang diteliti berada di daerah pinggiran yang akses teknologi dan fasilitasnya terbatas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah perkotaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pengarah spiritual, fasilitator nilai, dan teladan dalam pemanfaatan media digital secara bijak. Guru memanfaatkan sarana digital seperti PowerPoint, video YouTube bertema Islami, dan media interaktif lainnya untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Keteladanan, komunikasi yang humanis, serta pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi pendekatan utama dalam membangun karakter siswa secara holistik.
2. Faktor pendukung peran guru PAI dalam pengembangan karakter siswa meliputi dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta ketersediaan media pembelajaran digital. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kurangnya pelatihan literasi digital islami bagi guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial, dan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang efektif dan adaptif terhadap era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram ibn Abdus Shamad at-Tamimi as-Samarqandi Addarimi. *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Muqaddimah, Juz 1. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1988 M, h. 95.
- Adang Sutarman, I G. P. Wardipa, dan M. Mahri. "Penguatan Peran Guru di Era Digital melalui Program Pembelajaran Inspiratif." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 230.
- Adang Sutarman et Al., 'The Role of Digital Technology in Character Education: An Empirical Study in Indonesian Schools,' *Journal of Educational Technology & Society* 24, No. 3 (2021): 34.
- Al Hamdany, Muhammad Zuljalal, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, dan Nurdin K. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Era Society 5.0." *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 105–119.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun, hlm. 15–30.
- Al-Qur'an, Surah Asy-Syams, Ayat 9–10. Diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id>
- Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar." *Ar-Rusyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2022): 94–111.
- Amin, Muhammad Agil. "Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan di Era New Normal." *el-Tarbawj* 15, no. 1 (2022): 127–154.
- Amin, Muhammad Agil. "Kenakalan Siswa: Studi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2023).
- Arbangi. *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020, hlm. 38.
- Arbangi. *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020, hlm. 19.
- Cholis Dinina Istikhomah. "Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital di SMPIT As Salam Malang." 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2005, QS. Asy-Syams: 9–10.



- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 61.
- Fadhallah, R. A. *Wawancara*. Jakarta: 2021.
- Fadlillah, Muhammad Iqbal. "Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, hlm. 4.
- Farid, A. "Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 4, no. 1 (2019): 48.
- Fasya, Ahmad Zaki. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, dan Ulfa Rahmi. "Peran Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2023): 25–29.
- Gischa. "Observasi: Pengertian, Proses, Tujuan, dan Manfaatnya." *Kompas.com*, 4 Agustus 2023. Diakses 3 Desember 2024. <https://www.kompas.com/skola/read/observasi--pengertian-proses-tujuan-dan-manfaatnya>
- Hartinah, Sitti, Lilis Patimah, Ahmad Faruk, Ferdi Zulkarnain, Budi Mardikawati, dan Singgih Prastawa. "Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 13230–13337.
- Harto, Kasinyo. "Tantangan Dosen PTIKI di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.
- Hasriadi, Sudirman, dan Arifuddin. "Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Konsepsi* 10.3 (2021): 294–303.
- Hasriadi. "Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–151.
- Helmy. "Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital." *Dirosat: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 2 (2023): 36.
- Hendayani, Meti. "Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 183.
- Ifa Afida. "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.
- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20, no. 2 (2018): 155.
- Irjanti, Rosaria, dan Farida Agus Setiawati. "Pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar di SDIT Salman Al Farisi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9.1 (2018).
- Junaidin dan Komalasari, K. "Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 3 (2019): 137–147.
- Kasiyo Harto. "Tantangan Guru Pendidikan Islam di Era Digital dan Industri 4.0." *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018, hlm. 745.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan APJII. *Survei Nasional Literasi Digital Tahun 2023*. Jakarta: Kominfo, 2023. Diakses dari <https://literasidigital.id>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Strategi Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004, hlm. 17.
- Lubis, Melli Fera, H Hemaswati, dan Rahmi Utami. "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022).
- Majdinnajid, Moch Uzair, dkk. "Upaya Meningkatkan Disiplin: Pelatihan Baris Berbaris Siswa Kelas 6 di MI Bahrul Ulum." *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2024.



- Marwiyah, St., dkk. "Countering Student Delinquency Through Islamic Religious Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022).
- Mauludin, Figo Zaen. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital." Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Skripsi. IAIN Tulungagung, 2019, hlm. 43.
- Mubarak, Gilang Ardela, dan Eneng Muslihah. "Peran Guru PAI Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2022): 115–130.
- Mustofa, dkk. "Implementasi Program PAI Di Lembaga Pendidikan Umum (Kajian Kritis Urgensi)." *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama* 1.1 (2024): 48–58.
- Muzammil, Kholis. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." 2020.
- Muhammad Iqbal Fadlillah. "Peran Guru PAI di Era Digital." *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 1936–1944.
- Muhammad Zufri, dkk. "Dunia Teknologi Informasi & Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pengabdian Barelang* 5, no. 2 (2023): 2.
- Najmudin, Dudun, dan Yasni Alami. "Peran Guru PAI pada Era Digital." *Tarbiyatu wa Ta'lim* 4.1 (2022): 17–27.
- N. D. Puspaningtyas dan P. S. Dewi. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring." *JPMI* 3, no. 6 (2020).
- Nur'asih. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 213.
- Officialstimi. "Pengertian Pendidikan Agama Islam." STIT Makrifatul Ilmi, 6 Februari 2021. Diakses 12 Desember 2024. <https://stitmakrifatulilmi.ac.id/2021/02/06/pengertian-pendidikan-agama-islam/>
- Pasiangan, Salina, Hasbi, & Fauziah Zainuddin. "Counteracting the Social Media: The Role of Islamic Education Teachers." *International Journal of Asian Education* 1.3 (2020): 169–178. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.69>
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translated by Marjorie Gabain. New York: Free Press, 1965
- Poutude Suayba. 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi.' (2023).
- Purwanti, Yuniarti Galuh, dkk. "Penguatan Literasi Digital Melalui E-Learning." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 3, 2022.
- Rafsanjani, Haqiqi. "Peran DPS Pada Lembaga Keuangan Syariah." *Jurnal Masharif Al-Syariah* 6.1 (2021): 267–278.
- Rahmadani, Ervi, dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany. "Implementasi Nilai-Nilai PPK di Sekolah Dasar." *Attadrib*, 2023.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet. VI, hlm. 21.
- Rambe, Mgr Sinomba, dkk. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy* 5, no. 1 (2023): 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Ramlan Wardjoned. *Akhlaq Belajar dan Mengajar Al-Qur'an*. Bandung: LPPTKA-BKPRMI, 2010, hlm. 15–16.
- Rezky, Monovatra Predy. "Generasi Milenial Siap Hadapi Revolusi Digital." *Prosiding PROSNAMPAS* 2, no. 1 (2019): 1119.
- Rully Desthian Pahlephi. "Karakteristik Adalah: Pengertian dan Jenisnya." *Detikjabar*, 8 Agustus 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6223117/karakteristik-adalah-pengertian-dan-jenisnya>
- Sari, Diana. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Prosiding Seminar Nasional PGRI Palembang*, 2017.



- Sitti Hartinah, dkk. "Inovasi Pendidikan Berkarakter." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 13230–37.
- Sumarni, Edhy Rustan, dan Fauziah Zainuddin. "Strategi Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying." *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 108–117.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Raudhah* 1.1 (2016): 88–97.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015, hlm. 11.
- UNESCO. *Digital Literacy in Education: Policy Brief*. Paris: UNESCO Institute for Information Technologies in Education, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000372296>.